

BAB VI

PENDEKATAN DESAIN

6.1 Penetapan Pendekatan Arsitektur

6.1.1 Rancangan Pola Pikir

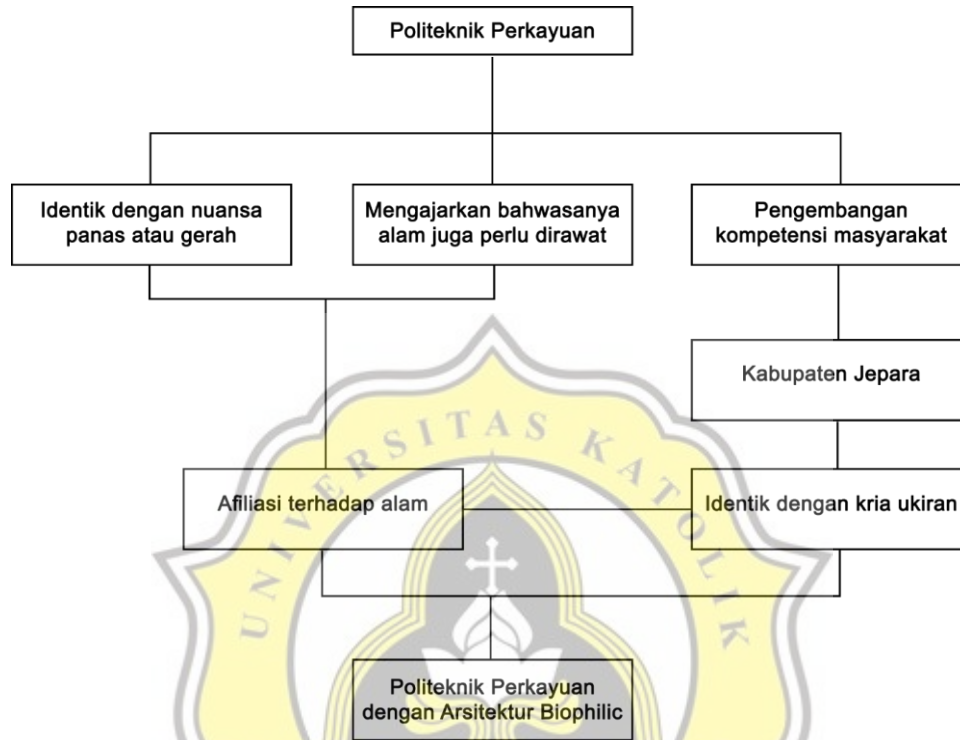


Diagram 12 Pola Pikir Perancangan
Sumber: Analisa Penulis

Dari pola pikir diatas dapat dinyatakan bahwasanya awal mula pemikiran politeknik dengan pendekatan arsitektur *biophilic* ini merupakan hasil dari runtutan pemikiran yang bermula dari kegelisahan terhadap kebanyakan lulusan politeknik ataupun lembaga sekolah lainnya yang mengajarkan siswa/mahasiswanya ilmu kompetensi akan pemanfaatan alam luput akan pentingnya kehadiran alam itu sendiri untuk kelangsungan rantai kehidupan alam dan lebih mementingkan keuntungan pribadi maupun perusahaan ditempat dia bekerja, sehingga dengan dasar pemikiran tersebut diharapkan melalui pendekatan *biophilic* ini dapat menjadi sebuah ajaran secara tidak langsung untuk merawat dan menghargai alam melalui *habbit* atau kebiasaan kesehariannya berada dalam kampus.

Dilain sisi lain pembelajaran maupun prosesi produksi industri perkayuan juga memiliki nuansa yang identik dengan ruang kerja yang panas dan gerah sehingga dengan penerapan arsitektur *biophilic* dapat memberikan dampak positif yang dapat mengurangi ketidaknyamanan pengguna bangunan dalam hal tersebut serta untuk proses pembelajaran teori dapat membawa kesan psikologis mahasiswa untuk semakin aktif dan produktif sehingga bisa memaksimalkan pembelajaran yang ada. Dan untuk mendukung semua itu perlu adanya peninjauan khusus dimana potensi masyarakat Jepara menjadi salah satu potensi dengan keahlian melekat yaitu teknik pertukangan dan perukiran yang dapat dikembangkan atau diwadahi dalam suatu lembaga yang dapat memberikan sertifikasi secara nyata.

Dari sini akan munculah bagaimana penyesuaian terhadap karakteristik Jepara yang terkenal dengan ukirannya dengan konsep *biophilic* itu sendiri, dimana kedua dasar daripada konsep ukiran dan *biophilic* ini merupakan perwujudan daripada afiliasi manusia terhadap kecintaannya dengan alam sehingga penggambaran alam akan selalu melekat pada keseharian manusia.

6.2.2 Hubungan Konsep *Biophilic* dengan Ciri Khas Jepara

Keselarasan antara konsep *biophilic* dengan lokalitas sendiri akan diwujudkan dalam gambaran ukiran dimana mengisyaratkan atau adaptasi dari bentuk tumbuhan sebagai pelingkup maupun aksent bangunan nantinya (*natural analogues*), sehingga tujuan utama daripada polteknik ini layaknnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, dapat mengajarkan tentang menghargai alam serta tidak luput akan ciri khas Jepara itu sendiri dapat tercapai.

6.2 Pendekatan Arsitektur *Biophilic*

6.2.1 Pengertian Arsitektur *Biophilic*

Konsep *biophilic* ini sendiri bermula dari pengkajian sebuah isu tentang sifat alami manusia yang mana tidak akan bisa lepas dengan alam atau bisa dikatakan menyukai lingkungan yang alami, *Stephen Kellert* (2008) membuktikan bahwasanya produktivitas manusia akan lebih meningkat atau berada dalam kemampuan yang optimal apabila berada di lingkungan yang natural atau alami.

6.1.2 14 Pattern of Biophilic Design

Adapun beberapa konsep mengenai gambaran daripada arsitektur *biophilic* menurut *William Browning* dalam bukunya yang berjudul *14 Pattern of Biophilic Design*. Yang mana dalam keseluruhan prinsip tersebut digolongkan menjadi tiga antara lain adalah:

a. *Nature in the Space*

Secara garis besar pada poin ini merupakan koneksi terhadap elemen natural layaknya keberanekaragaman alam, pergerakan serta interaksi dari beberapa indra manusia. Untuk poin ini sendiri terdapat 7 parameter desain antara lain:

- Koneksi visual dengan alam
Memfokuskan pada penggunaan indra penglihatan terhadap perasaan akan kehadiran alam pada ruangan secara langsung.
- Koneksi non-visual dengan alam
Koneksi atau rangsangan indra selain penglihatan layaknya perabaan, penciuman, pendengaran dan rasa yang mana dapat menghasilkan refrensi akan dampak positif alam, sistem kehidupan maupun proses alam.
- Sensor stimuli non-ritmik
Hubungan atau koneksi yang terjadi secara singkat dengan alam yang mana dapat dianalisa secara statistik namun tidak dapat diprediksi secara tepat.
- Variasi sirkulasi udara dan termal
Merupakan perubahan arus terhadap suhu kelembapan relatif, aliran udara pada keseluruhan kulit dan suhu permukaan layaknya lingkungan alam aslinya
- Keberadaan elemen air
Memberikan keberadaan elemen air untuk menjadikannya sebuah visualisasi, sentuhan atau segi pendengaran arus air atau gemercik air.
- Cahaya dinamis dan tersebar
Memanfaatkan intensitas cahaya dan perubahan gerak bayangan seiring pergantian waktu untuk menciptakan layaknya kondisi alam natural pada ruangan.

- Koneksi terhadap sistem natural
Merupakan kesadaran terhadap proses alam terutama pada perubahan musim itu sendiri.

b. *Natural Analogues*

Pada poin ini lebih membahas mengenai kehadiran alam secara tidak langsung seperti halnya pernyataan analogi bentuk, penggunaan material maupun furnitur dari representasi alam yang diadaptasi ke dalam bangunan. Dan untuk poin ini sendiri memiliki 3 parameter desain diantaranya adalah:

- Pola dan bentuk *Biomorphic*
Menirukan bentuk alam yang nantinya diadaptasi ke dalam bentuk bangunan itu sendiri
- Koneksi material dengan alam
Penggunaan material-material yang merepresentasi alam atau menggunakan bahan alami.
- Keteraturan dan kompleksitas
Memiliki pola yang berbentuk geometri maupun simetris hasil dari representasi gambaran alam natural.

c. *Nature of the Space*

Prinsip ini lebih menjelaskan tentang kualitas ruang yang sebagaimana pada ruang tersebut dapat membawa pengguna untuk merasakan ketika layaknya di alam natural, untuk poin ini sendiri memiliki 4 parameter desain diantaranya adalah:

- *Prospect*
Merupakan kesan pemandangan tanpa hambatan atau leluasa layaknya di alam natural
- *Refuge*
Memiliki nuansa atau kesan terhadap perlindungan akan gangguan atau ancaman dari luar.
- *Mystery*
Memiliki sebuah keterbatasan akan informasi yang diberikan dimana hal ini bertujuan untuk menarik rasa ingin tahu daripada pengguna.
- *Risk*
Memiliki sebuah kesan resiko layaknya pada alam natural sehingga pengguna memiliki sebuah tantangan didalamnya.

6.3 Penataan Taman Minimalis

Dalam pola penataan taman atau ruang *outdoor* pada politeknik ini nantinya akan menggunakan konsep penataan taman minimalis dimana hal ini merupakan sebuah bentuk adaptasi dan pertimbangan akan fungsional bangunan itu sendiri yang berupa Lembaga Pendidikan bidang Teknik industri dan lokasi tapak yang berada dipusat kota, sehingga bentuk pola tatanan taman tidak akan menjadi kontras bagi bangunan dalam tapak maupun lingkungan sekitarnya karena memiliki sifat yang sederhana, simpel dan tidak terlalu banyak pola maupun bentuk. (*arkamaya-grahatama.com*)

Sedangkan untuk prinsip penataan taman minimalis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tema

Melihat daripada lingkungan kota Jepara dimana memiliki kondisi iklim tropis dan terletak pada area perbatasan pantai, maka tema yang akan digunakan tentunya adalah tropis.

b. Kontras

Melihat kembali akan bentuk daripada konsep penataan ruang yang digunakan dalam tapak nantinya yaitu berupa organisasi ruang terpusat maka penggunaan *point of interest* menjadi salah satu elemen kontras itu sendiri layaknya penggunaan patung maupun aksen lainnya.

c. Gradasi

Menggunakan efek gradasi selayaknya pada penggunaan *tune* warna daripada vegetasi yang ada, sehingga dapat menimbulkan kesan warna yang lebih baik dan tidak kaku atau monoton.

d. Kontrol

Menerapkan keserasian atau keseimbangan dalam penataan vegetasi sehingga tidak menimbulkan kesan yang berlebihan atau terlalu ramai pada suatu area salah satunya adalah dengan memadukan tanaman yang berbeda ukuran dan bentuk.